

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lahan merupakan sumberdaya alam yang strategis bagi pembangunan. Hampir semua sektor pembangunan fisik memerlukan lahan, seperti sektor pertanian, kehutanan, perumahan, industri, pertambangan dan transportasi. Di dalam bidang pertanian lahan merupakan sumber daya yang sangat penting. Baik bagi petani maupun bagi pembangunan pertanian. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa di Indonesia kegiatan pertanian masih bertumpu pada lahan pertanian (Catur,2010).

Luas lahan di setiap daerah relative tetap, pertumbuhan penduduk pada gilirannya akan semakin meningkatkan kelangkaan lahan. Di samping itu, pertumbuhan ekonomi juga cenderung mendorong permintaan lahan untuk kegiatan non pertanian dengan laju yang lebih tinggi di bandingkan lahan untuk kegiatan pertanian. Jadi alasan yang lazim adalah karena permintaan produk non pertanian lebih elastis terhadap pendapatan.

Irawan (2008) berpendapat bawa konversi lahan merupakan ancaman yang serius bagi keberlanjutan fungsi lahan untuk pertanian dan pada akhirnya juga akan berdampak terhadap ketahanan pangan nasional karena dampak perubahannya bersifat permanen. Lahan pertanian yang telah dikonversi ke penggunaan lain di luar sektor pertanian akan sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan pertanian.

Lahan pertanian memiliki multi manfaat, baik secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara ekonomi lahan pertanian merupakan masukan paling esensial dari berlangsungnya proses produksi, kesempatan kerja, pendapatan,

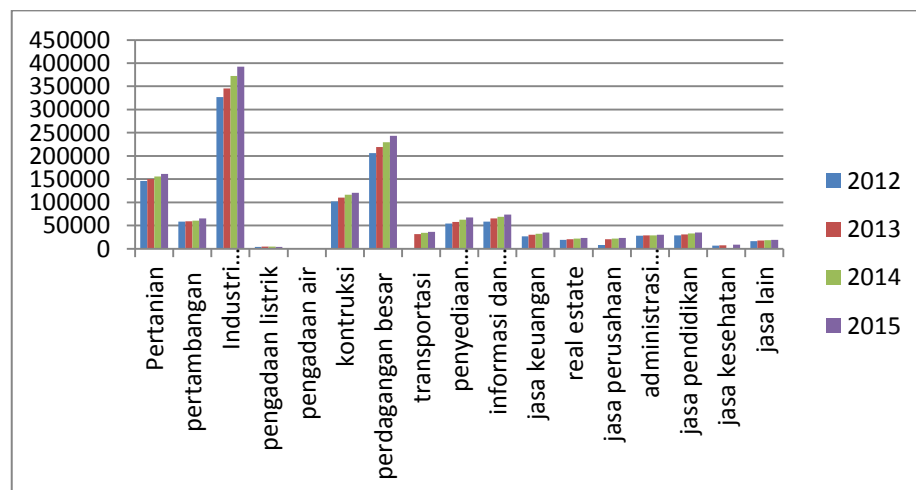
devisa dan sebagainya. Ditinjau dari aspek sosial, eksistensi lahan pertanian terkait dengan eksistensi kelembagaan masyarakat petani dan aspek budaya lainnya. Dari segi lingkungan, lahan pertanian berfungsi sebagai daerah resapan air (Handoyo, 2010). Oleh karena itu hilangnya lahan pertanian akibat dari konversi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian akan dapat memunculkan dampak negatif. Hilangnya mata pencaharian petani dan terganggunya ketahanan pangan nasional adalah dampak negatif konversi lahan karena produksi pangan yang menurun akibat dari berkurangnya lahan pertanian sebagai faktor yang berpengaruh signifikan dalam jumlah produksi pangan.

Kusnitarini (2006) mengemukakan bahwa penggunaan sumberdaya lahan akan mengarah kepada penggunaan yang secara ekonomi lebih menguntungkan yaitu ke arah penggunaan yang memberikan penerimaan keuntungan ekonomi yang paling tinggi. Penggunaan lahan untuk pertanian merupakan salah satu penggunaan lahan yang mempunyai nilai *land rent* rendah dibandingkan dengan penggunaan untuk sektor non-pertanian. Hal tersebut menjadi salah satu alasan banyak terjadinya konversi lahan pertanian ke penggunaan pada sektor lain non-pertanian. Selama *land rent* dari sektor non pertanian lebih besar di banding sektor pertanian maka konversi lahan baik yang dilakukan perseorangan maupun secara masal oleh pengembang akan sulit untuk dihentikan.

Perubahan spesifik dari penggunaan untuk pertanian ke pemanfaatan bagi non pertanian yang kemudian dikenal dengan istilah alih fungsi (konversi) lahan dari waktu ke waktu mengalami peningkatan. Alih fungsi lahan sawah yang tidak terkendali dapat mengancam kapasitas penyediaan pangan, dan bahkan dalam jangka panjang dapat menimbulkan kerugian sosial (Iqbal dan Sumaryanto, 2007).

Alih fungsi lahan pada hakekatnya merupakan hal yang wajar terjadi pada era modern seperti sekarang ini, namun alih fungsi lahan pada kenyataannya membawa banyak masalah karena terjadi diatas lahan pertanian yang masih produktif. Lahan pertanian dapat memberikan banyak manfaat seperti dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Jika alih fungsi lahan pertanian produktif dibiarkan saja dan tidak dikendalikan maka sudah tentu akan berdampak negatif bagi masyarakat itu sendiri, mengingat begitu penting dan bermanfaatnya lahan pertanian bagi masyarakat.

Gambar 1.1
PDRB atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 Menurut Lapangan Usaha Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2015 (miliar rupiah)

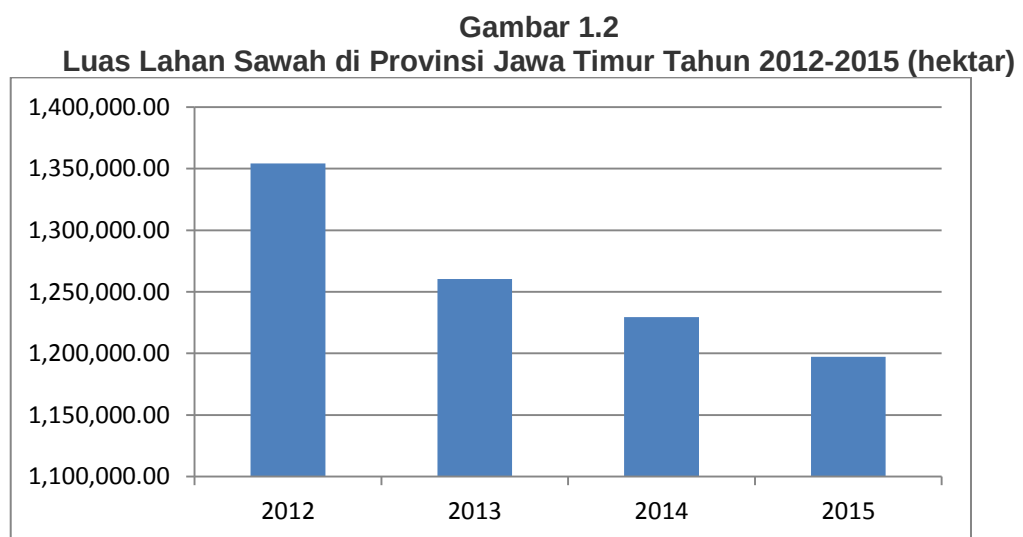


Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur tahun 2015

Berdasarkan Gambar memperlihatkan bahwa PDRB sektor pertanian tersebut mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2012 sektor pertanian sebesar 146.002,57, pada tahun 2013 sektor pertanian sebesar 150.463,72, tahun 2014 sektor pertanian sebesar 155.771,14, dan tahun 2015 sektor pertanian sebesar 161.153,99, dari tahun 2012-2015 PDRB sektor pertanian meningkat sebesar 15.151,42. Akan tetapi seiring dengan semakin majunya perkembangan zaman banyak lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi non

pertanian. Peralihan lahan tersebut banyak digunakan untuk pembangunan rumah, pembangunan industri maupun pembangunan berbagai infrastruktur yang ada di Jawa Timur.

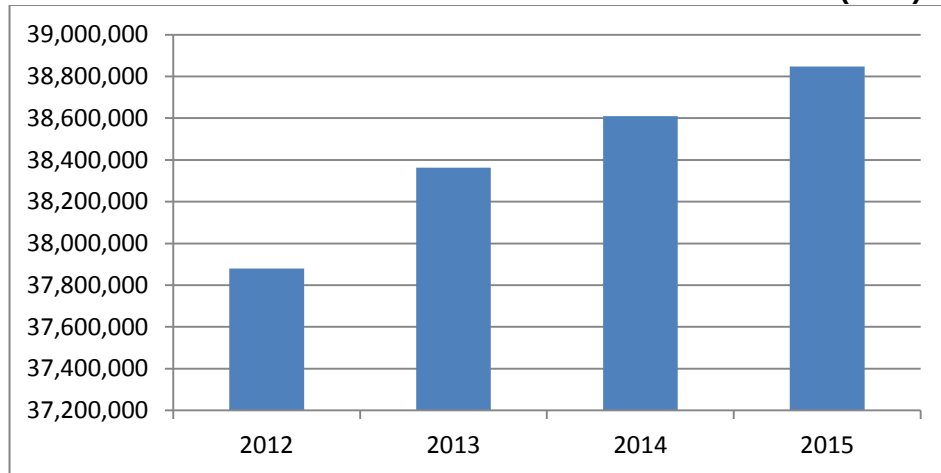
Penjelasan di atas PDRB pada sektor pertanian terus mengalami peningkatan, dan sektor pertanian berada di posisi ketiga setelah sektor industri pengolahan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi salah satu pilar penggerak utama dari perekonomian. Jika dibandingkan sektor pertanian dengan sektor industri maka sektor pertanian kalah dengan sektor industri.



Sumber : *BPN kanwil Jawa Timur tahun 2016*

. Dari Gambar 1.2 Luas Lahan sawah pada tahun 2012 sebesar 1.354.251,11 Ha. Akan tetapi untuk tahun selanjutnya luas lahan sawah mengalami penyusutan tahun 2013 luas lahan sebesar 1.260.497,36 Ha, untuk tahun 2014 juga mengalami penyusutan luas lahan sebesar 1.229.495,08 Ha, dan tahun 2015 luas lahan sebesar 1.197.237,64 Ha , jadi luas lahan di Provinsi Jawa Timur untuk tiga tahun terakhir mengalami penyusutan lahan.

Gambar 1.3
Jumlah Penduduk di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2015 (Jiwa)



Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur tahun 2016

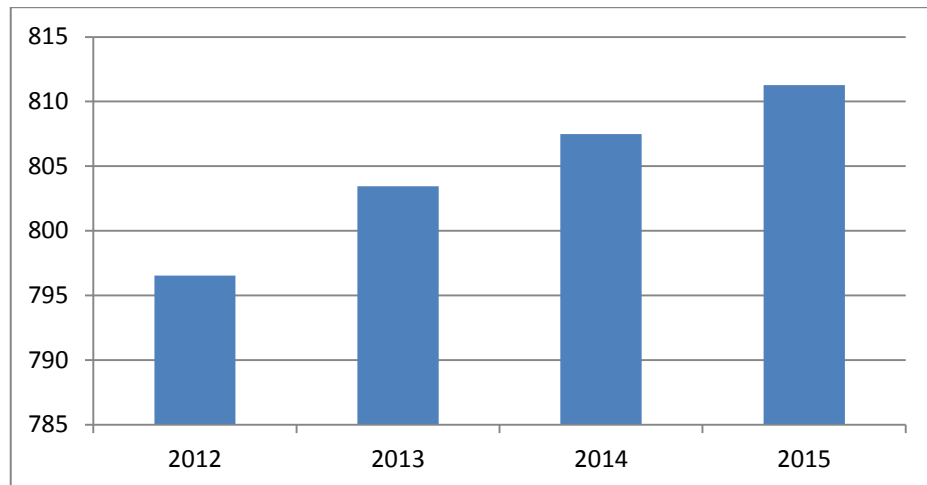
Berdasarkan Gambar 1.3 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk di Jawa Timur tahun 2012 sebesar 37.879.713 jiwa, sementara jumlah penduduk pada tahun 2015 sebesar 38.847.561 jiwa. Artinya terjadi peningkatan sebesar 967.848 jiwa atau dalam empat tahun terakhir.

Jumlah penduduk memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Penduduk merupakan sejumlah manusia yang menempati suatu daerah tertentu pada waktu tertentu. Jumlah penduduk biasanya dikaitkan dengan pertumbuhan (*income per capita*) negara tersebut, yang secara kasar mencerminkan kemajuan perekonomian negara tersebut (Subri, 2003)

Menurut Brown (1992) peningkatan jumlah penduduk yang pesat, terutama kawasan perkotaan, mengakibatkan terjadi peningkatan kebutuhan lahan untuk penggunaan non pertanian. Kebanyakan kota-kota besar di Indonesia mempunyai *hinterland* merupakan lahan sawah dan lahan sawah ini mempunyai akses yang lebih baik ke kawasan perkotaan (Anwar, 1994). Sementara itu aktivitas dari sektor industri, jasa dan perdagangan umumnya

berkembang di kawasan perkotaan. Kondisi ini yang menekankan bahwa proses transformasi struktur perekonomian akan memperbesar proses konversi lahan dari penggunaan untuk sektor pertanian menjadi penggunaan non pertanian.

Gambar 1.4
Jumlah Industri di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2015 (unit)



sumber: Badan Pusat Statistik Jawa tahun 2016

Berdasarkan Gambar dapat diketahui bahwa jumlah industri di Provinsi Jawa Timur terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Jumlah industri di Jawa Timur tahun 2012 sebesar 796.537 unit, sementara tahun 2013 jumlah industri sebesar 803.454 unit, pada tahun 2014 jumlah industri sebesar 807.478 unit dan yang terakhir tahun 2015 jumlah industri sebesar 811.273 unit. Artinya terjadi peningkatan sebesar 14.736 unit atau dalam empat tahun terakhir.

Pertumbuhan lapangan pekerjaan di sektor industri menjadi sangat pesat setelah masa orde baru. Dari tahun ke tahun, pangsa sektor industri dalam total lapangan pekerjaan mengalami peningkatan. Sektor industri memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyerap tenaga kerja, menyebarkan kegiatan pembangunan di daerah serta mempunyai kekuatan untuk mendorong pertumbuhan sektor-sektor lainnya. Mengingat secara administrasi luas suatu

kota adalah tetap dengan meningkatnya kebutuhan akan lahan baik untuk kegiatan industri maupun dalam penyediaan fasilitas, maka akan terjadi kelangkaan lahan di suatu kota yang selanjutnya menyebabkan harga lahan mahal dan sulit didapat. Tidak dapat dipungkiri jika industrialisasi tersebut kemudian juga akan menimbulkan gejala alih fungsi lahan di daerah pinggiran (1996).

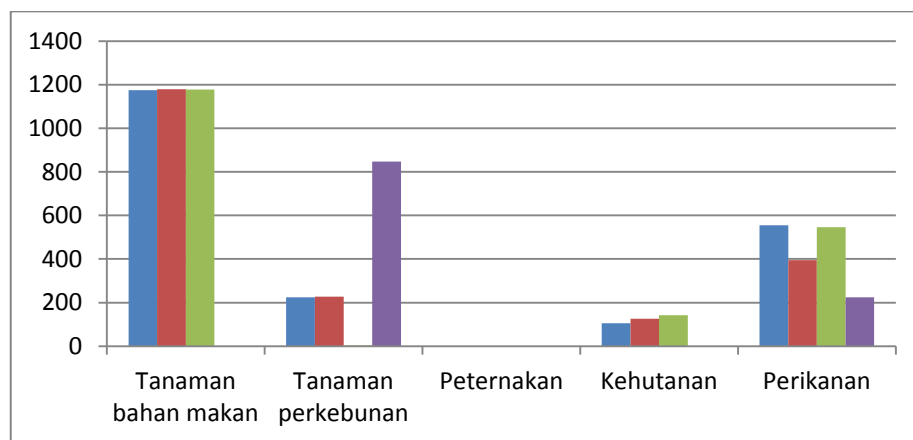
Salah satu indikator keberhasilan pembangunan yang penting bagi kabupaten adalah pertumbuhan ekonomi (pendapat perkapita) dan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang tinggi. Selain itu nilai PDRB berdasarkan harga konstan menggambarkan daya beli dan kualitas hidup masyarakat. (Rosyetti,2009)

Widodo (2001) menjelaskan bahwa laju pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Penekanan pada proses karena mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan oleh karena itu pemahaman indikator pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu, misalnya tahunan. Laju pertumbuhan ekonomi akan diukur melalui indikator perkembangan PDRB dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi pada prinsipnya harus dinikmati penduduk, maka pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu dapat dinikmati penduduk jika pertumbuhan penduduk jauh lebih tinggi atau dengan kata lain mengkaitkan laju pertumbuhan ekonomi dengan laju pertumbuhan penduduk akan memberi indikator yang lebih realistis.

Perubahan penggunaan lahan akibat dari konversi lahan sawah ke penggunaan non sawah ini memberikan dampak terhadap aspek sosial ekonomi petani, seperti pengurangan area panen dan hasil panen produksi, pengurangan luas lahan yang dimiliki petani, terbukanya kesempatan kerja di luar sektor

pertanian dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa adanya industrialisasi disatu sisi mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pengurangan total luas lahan pertanian, namun disisi lain industrialisasi juga membuka kesempatan kerja diluar sektor pertanian. Implikasi dari kondisi seperti ini adalah perlu adanya perbaikan terhadap sistem perlindungan kapasitas lahan dari ancaman degradasi lahan, menghindari penggunaan lahan yang berkualitas baik bagi keperluan non pertanian dan mendorong penggunaan lahan yang intensif dan efisien bagi penggunaan non pertanian melalui perangkat ekonomi dan administrasi. Dan juga perlunya peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang tersedia agar dapat terserap oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah ini.

Gambar 1.5
Pertanian Lahan Sawah di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2015
(kg/hektar)



Sub sektor peternakan tidak ada didalam data.

Sumber: *Badan Pusat Statistik Jawa Timur Tahun 2016*

Berdasarkan Gambar 1.5 bahwa produksi di Provinsi Jawa Timur terus mengalami naik turun dari segi tanaman bahan makan tahun 2012 sebesar 1174.6 kg/ hektar, sedangkan tahun 2013 sebesar 1179.27 kg/hektar, tahun 2014 sebesar 1177.16 kg/hektar dan tahun 2015 sebesar 109.18 kg/hektar. Untuk tanaman perkebunan mengalami naik turun selama 4 tahun, untuk peternakan tidak ada datanya, sedangkan untuk kehutanan hanya tiga tahun

tahun 2012 sebesar 105.338 dan tahun 2013 sebesar 126.668 tahun 2014 sebesar 142.114 mengalami peningkatan terus. Untuk perikanan selama empat tahun mengalami pasang surut.

Disamping itu perlu juga disadari bahwa adanya pembangunan industri ini diharapkan akan semakin memperluas kesempatan kerja di luar sektor pertanian bagi masyarakat sekitarnya. Sehingga walaupun meningkatnya alih fungsi lahan sawah berdampak terhadap berkurangnya lahan sawah, tetapi akan diimbangi oleh semakin besarnya kesempatan kerja di luar sektor pertanian atau tranformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke non pertanian. Pada akhirnya adanya pengembangan industri ini diharapkan akan berdampak terhadap perekonomian wilayah pada umumnya dan kesejahteraan masyarakat pada khususnya.

Berdasarkan gambar 1.2 dan 1.5 bahwa lahan sawah identik dengan pertanian memunculkan permasalahan yang perlu mendapat perhatian besar karena dapat menimbulkan terjadinya berbagai perubahan bagi masyarakat dalam sisi sosial ekonomi seperti penguasaan lahan sawah, kesempatan kerja, pola kerja kondisi tempat tinggal, dan PDRB. Gambar 1.5 tanaman bahan makan yang ada di Jawa Timur mengalami stakmat didukung dengan berkurangnya luas lahan sawah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, jumlah industri, maka tertarik untuk mengangkat topik dalam penelitian dengan judul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Industri, PDRB Terhadap Alih Fungsi Lahan Sawah di Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2015”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengaruh jumlah penduduk terhadap alih fungsi lahan sawah di Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2015 ?
2. Apakah pengaruh jumlah industri terhadap alih fungsi lahan sawah di Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2015 ?
3. Apakah pengaruh PDRB terhadap alih fungsi lahan sawah di Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2015 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap alih fungsi lahan sawah di Provinsi Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah industri terhadap alih fungsi lahan sawah di Provinsi Jawa Timur.
3. Untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap alih fungsi lahan sawah di Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur, dapat di pergunakan sebagai acuan dalam hal alih fungsi lahan awah.
2. Bisa dipakai sebagai sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dalam studi ekonomi pembangunan.